

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang dicirikan sebagai negara yang kaya akan sumber daya manusianya. Namun dengan banyaknya sumber daya manusia yang dimiliki tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, sehingga menyebabkan jumlah pengangguran bertambah. Dan disisi lain upah kerja yang dirasa oleh masyarakat masih rendah yang akhirnya mendorong masyarakat Indonesia khususnya yang ada di pedesaan untuk melakukan perpindahan ke kota-kota besar dengan harapan mendapatkan upah yang lebih banyak dibandingkan di tempat asal.

Perpindahan tersebut dinamakan sebagai migrasi yang merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 2009). Migrasi juga dapat diartikan sebagai perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen, dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Lee, 2011). Masyarakat Indonesia sudah melakukan migrasi sejak dulu, dimana seiring berjalannya waktu memberikan perubahan migrasi yang cukup signifikan dilihat dari letak geografinya dapat dibuktikan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Migrasi Neto Republik Indonesia Tahun 1969-2017

No.	Tahun	Σ Migran (jiwa)
1.	1962	449965
2.	1967	556062
3.	1972	508276
4.	1977	378743
5.	1982	475080
6.	1987	261282

Sumber: Data Bank Dunia, 2020.

Tabel 1.1 merupakan migrasi neto hasil dari selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar. Apabila migrasi yang masuk lebih besar dibandingkan dengan migrasi keluar maka disebut migrasi neto positif, sedangkan jika migrasi keluar lebih besar dari pada migrasi masuk disebut migrasi neto negatif. Sebagaimana data yang didapat diatas selama tahun 1962-1987 migrasi masyarakat Indonesia termasuk migrasi masuk yang artinya perpindahan penduduk dari daerah asal ke suatu daerah tujuan, namun pada tahun 1962 tersebut jumlah masyarakat yang bermigrasi terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 1987.

Migrasi tenaga kerja merupakan bagian dari proses migrasi internasional. Terjadinya migrasi tenaga kerja internasional antara lain karena ketidaksamaan tingkat upah yang terjadi secara global, hubungan ekonomi dengan negara penerimanya, termasuk juga masalah perpindahan modal, peran yang dimainkan oleh perusahaan multinasional, serta perubahan struktur dalam pasar kerja yang berkaitan dengan perubahan dalam pembagian kerja di tingkat internasional (international division of labour).

Kondisi tersebut sesuai dengan model migrasi Todaro (2008) yang menyatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diharapkan (expected income) bukan pendapatan aktual. Menurut model Todaro (2008), para migran membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di daerah asal dan daerah tujuan, kemudian memilih salah satu yang dianggap mempunyai keuntungan maksimum yang diharapkan (expected gains).

Dengan adanya perpindahan tenaga kerja ke luar negeri akan mengurangi tekanan terhadap pasar tenaga kerja di dalam negeri. Namun, hal tersebut hanya dapat dirasakan bila para migran tenaga kerja tersebut adalah mereka yang berstatus pengangguran atau setengah penganggur, atau mereka yang walaupun bekerja tetapi pekerjaannya dapat dengan mudah digantikan oleh para penganggur yang ada di dalam negeri (pasar tenaga kerja).

Banyak faktor yang mempengaruhi seorang untuk mengambil keputusan bekerja di negara lain. Selama beberapa tahun terakhir masalah migrasi internasional sering dikaitkan dengan kegiatan perekonomian di suatu negara. Berkurangnya tingkat kesempatan kerja didalam negeri telah menimbulkan minat dan kesediaan penduduk negara tersebut untuk bekerja di negara lain.

Migrasi internasional dengan alasan ekonomi sering dianggap sebagai brain drain, yaitu suatu eksodus tenaga kerja terampil dari negara berkembang ke negara maju dengan alasan untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Di Asia migrasi semacam ini banyak dilakukan oleh tenaga kerja tidak terampil (unskilled workers) dan setengah terampil (semi-skilled workers) dengan maksud untuk memperbaiki taraf hidup mereka.

Migrasi tenaga kerja mencerminkan tipe khusus mobilitas internasional dan biasanya hanya melibatkan tenaga kerja yang tinggal di daerah tujuan untuk sementara waktu. Contohnya adalah negara Malaysia yang posisinya paling banyak diminati oleh para imigran. Adapula pendapat dari Darwis (2004) yang menyatakan bahwa banyak faktor yang menentukan negara Malaysia menjadi pilihan pekerja migran Indonesia. Secara

geografis, Malaysia merupakan negara tetangga terdekat Indonesia. Hubungan transportasi lebih mudah, murah dan cepat. Disamping itu masyarakat dari kedua negara sama-sama berasal dari suku Melayu dengan bahasa yang mirip dan sejak dulu sudah memiliki hubungan sosial budaya yang erat, sehingga memudahkan dalam berinteraksi. Maka tak heran jika banyak tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Malaysia sebagaimana dibuktikan dari tabel 1.2 yang terlampir.

Penempatan tenaga kerja Indonesia jika dilihat dari setiap provinsi yang ada di Indonesia 3 provinsi dengan pengiriman para imigran terbanyak berada di pulau jawa yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur. sebagaimana dibuktikan dari tabel 1.3 yang terlampir.

Berdasarkan data pada Tabel 1.3 Badan Nasional Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), sampai bulan Januari 2020 diketahui jumlah TKI berdasarkan setiap provinsi yang di tempatkan di luar negeri melalui jalur resmi terhitung dari tahun 2014-Januari 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 jumlah TKI yang ditempatkan berdasarkan negara tujuan sebanyak 429.874 jiwa kemudian pada tahun berikutnya mengalami penurunan, pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan sebanyak 262.899 jiwa meskipun tak sebanyak pada tahun 2014. Hingga pada tahun 2018 penempatan Tenaga Kerja Indonesia mulai mengalami penurunan hingga januari 2020.

Perpindahan penduduk dari negara pengirim (sending country) ke negara penerima tenaga kerja migran (receiving country) akan membuat negara pengirim mendapat keuntungan berupa penambahan devisa sebagaimana sudah mengirimkan atau menjual jasa tenaga kerja ke negara

lain. Disebut juga sebagai remittance, sedangkan negara penerima akan mendapat keuntungan berupa pasokan tenaga kerja murah. Selain mendapatkan keuntungan remittance dari tenaga kerja yang bermigrasi keluar negeri.

Tabel 1.4 Data Remitansi Pekerja Migran Indonesia Tahun 2011-Mei 2019

No	Tahun	Remitansi (dalam us\$ miliar)
1.	2011	6,37
2.	2012	6,99
3.	2013	7,40
4.	2014	8,34
5.	2015	9,42
6.	2016	8,85
7.	2017	8,76
8.	2018	10,97
9.	2019	4,64

Sumber: Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, Tahun 2011-2019 (Diolah)

Dari **table 1.4** menunjukkan bahwa dari tahun 2011-2018 penerimaan remitansi di Indonesia bisa dikatakan mengalami fluktuasi meskipun lebih mengarah kepada terjadinya peningkatan, berbeda pada tahun 2019 karena data tersebut hanya sampai pada bulan mei 2019. Dan juga kenaikan tersebut diikuti dengan pergerakan jumlah penempatan tenaga kerja di berbagai negara, bisa dibuktikan pada tabel 1.2 dan tabel 1.3

Pekerja migran Indonesia sebagian besar berasal dari daerah perdesaan dan terkonsentrasi di beberapa daerah. Terlepas dari pertumbuhan urbanisasi di Indonesia yang kuat akhir-akhir ini, lebih dari 72% pekerja migran Indonesia masih berasal dari daerah perdesaan. Mungkin karena kurangnya kesempatan kerja di daerah perdesaan, terdapat kecenderungan yang lebih tinggi di antara penduduk perdesaan untuk menjadi pekerja migran dibandingkan dengan mereka yang berasal dari

daerah perkotaan. Lebih dari 86% pekerja migran saat ini berasal dari Pulau Jawa dan Nusa Tenggara.

Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan menjadi salah satu bagian dari proses pembangunan. Aktivitas perpindahan penduduk dari desa ke kota hanya merupakan salah satu penyebab proses urbanisasi, di samping penyebab-penyebab lain seperti pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah, maupun perubahan status wilayah dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan. Proses urbanisasi di Indonesia diperkirakan lebih banyak disebabkan migrasi desa ke kota, yang didasarkan pada semakin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di daerah perkotaan, relatif lambannya perubahan status dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, serta relatif kuatnya kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan yang "urban bias", sehingga memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan (Priyono, 2000).

Menurut survei yang diadakan Bank Dunia yang bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik melakukan survei nasional yang lengkap dan pertama kali di Indonesia mengenai migrasi internasional dan remitansi (World Bank Indonesia's International Migration and Remittances, atau WB-IIMR) didapat bahwa dari seluruh area yang disurvei, jumlah tertinggi rumah tangga pekerja migran ditemukan di Jawa Timur (30% dari total rumah tangga pekerja migran), diikuti Jawa Barat (26%), Jawa Tengah (17%), Nusa Tenggara Barat (13%), Lampung (4%), Sulawesi Selatan (3%), serta Kalimantan Barat dan Nusa Tenggara Timur (2%).

Beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena imigrasi yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong (penawaran) adalah sejumlah faktor yang mempengaruhi keputusan emigran untuk meninggalkan negara asal, sedangkan faktor penarik (permintaan) adalah sejumlah faktor yang mempengaruhi arus masuk imigrasi. (Bhagwati 2004). Faktor penawaran, peningkatan standar hidup, kemajuan pendidikan dan kesempatan bagi keturunannya, serta ketertarikan adanya fasilitas profesional lebih baik terkait dengan migran tenaga ahli adalah sejumlah dorongan ekonomi utamanya. Faktor permintaan, emigrasi meningkat di negara-negara maju, dan akan terus bertambah untuk beberapa alasan. Pertama, faktor yang membuat permintaan imigrasi menguat dikarenakan oleh kondisi demografi negara maju yang menunjukkan penurunan angka kelahiran dan pertumbuhan penduduk yang rendah. Kedua, karena adanya permintaan terhadap pekerja ahli di negara kaya. Proses perkembangan dan teknologi yang kompleks telah mendatangkan kebutuhan pasar untuk tenaga ahli dibidang informasi teknologi (IT) dan lainnya. Ketiga, meningkatnya rekrutmen tenaga kerja kontrak diberbagai pelayanan jasa yang itampung oleh pihak-pihak seperti perusahaan asing yang memiliki cabang di luar negeri. Keempat, meningkatnya tren outsourcing, perekrutan tenaga kerja kontraktual di suatu perusahaan. (Bhagwati, 2004:212).

Pada lampiran tabel 1.5 dapat dilihat bahwa penempatan tenaga kerja di provinsi jawa timur mengalami penurunan hingga hampir lebih 50% dari tahun 2011 hingga 2016. Namun pada tahun 2017-2019 mengalami peningkatan kurang lebih 20% dibandingkan dengan jumlah para migran di tahun 2017. Walaupun begitu, jawa timur merupakan salah satu provinsi

dengan pengirim tenaga kerja terbanyak jika dilihat pada tabel 1.3. Masyarakat Jawa Timur melakukan migrasi sebagai tenaga kerja Indonesia diluar negeri dikarenakan tingginya kebutuhan rumah tangga TKI dan rendahnya tingkat pendapatan mendorong untuk melakukan migrasi.

Migrasi adalah keputusan yang berdampak pada kesejahteraan rumah tangga, komunitas rumah, dan pada akhirnya seluruh ekonomi dalam berbagai cara (Azam dan Gubert 2006). 215 juta orang atau 3 persen dari populasi dunia diyakini tinggal di luar negara kelahiran mereka (United Nations 2009). Di Indonesia fenomena Tenaga Kerja Indonesia (TKI) menjadi sangat penting sebagai sumber kehidupan untuk banyak orang Indonesia dan sebagai devisa negara yang sangat besar. Proses migrasi internal dan internasional terjadi sebagai akibat dari berbagai perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Beberapa studi migrasi menyimpulkan bahwa migrasi terjadi disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas hidup.

Fenomena migrasi sangat mewarnai di beberapa negara berkembang, termasuk di berbagai daerah di Indonesia, terutama dalam konteks, dimana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan. Menurut Ma'arif (2015) Suku Madura di perantauan menyebar di seluruh wilayah nusantara dan di berbagai Negara, dengan profesi yang bermacam-macam. Diperkirakan seluruh penduduk yang merantau jumlahnya mencapai sekitar 20 juta jiwa. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 1.6 Data Jumlah Penempatan Pekerja Migran Indonesia Kabupaten Di
Madura Tahun 2011-2019 (Dalam Jiwa)**

NO	Kab-Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	total
1	Bangkalan	4.517	5.495	5.615	4.542	844	291	249	390	426	22.369
2	Sampang	2.134	1.784	1.852	1.553	700	429	238	466	533	9.521
3	Pamekasan	1.466	1.205	1.333	1.044	489	208	232	333	296	6.426
4	Sumenep	843	565	736	620	267	104	126	197	267	3.725
Total		8.960	9.052	9.536	7.759	2.300	1.032	845	1.386	1.522	42.077

Sumber: Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja
Indonesia, Tahun 2011-2019 (Diolah)

Dari table 1.6 diatas penempatan pekerja migran Indonesia dari tahun 2011 sampai pada 2013 mengalami mengalami kenaikan jumlah pekerja migran indonesia yaitu tahun 2011 (8960 jiwa), 2012 (9052 jiwa), dan 2013 (9536 jiwa). Namun pada tahun berikutnya, 2014 sampai 2017 mengalami penurunan yang jumlahnya cukup jauh dibandingkan pada tahun 2011 hingga 2013, terlihat pada tahun 2017 jumlah penempatan PMI sebanyak 845 jiwa. Dan Kembali mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebanyak 1386 jiwa dan tahun 2019 sebanyak 1522 jiwa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih, E. S. (2018) menyatakan bahwa faktor pendorong dan penarik berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah TKI asal Madura dari tahun ke tahun, antara lain: (1) budaya kerja keras; (2) budaya merantau; (3) budaya pernikahan dini yang berujung pada kesulitan ekonomi dan konflik rumah tangga; (4) kesempatan kerja di daerah asal yang terbatas; (5) budaya kekerabatan yang mendorong untuk menyusul kerabat yang sudah menjadi TKI sebelumnya; (6) motivasi yang tinggi sebagai umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh yang membutuhkan banyak biaya.

Tabel 1.7 Jumlah Penempatan Pekerja Migran Indonesia Yang Tercatat di Kabupaten Pamekasan Tahun 2019 (Orang)

NO	NEGARA TUJUAN	JUMLAH		TOTAL
		L	P	
1	MALAYSIA	57	13	70
2	BRUNAI DARUSSALAM	7	1	8
3	SAUDI ARABIA	5	0	5
4	TAIWAN	1	9	10
5	HONKONG	0	3	3
6	SINGAPORE	0	1	1
7	BAHRAIN	0	1	1
JUMLAH		70	28	98

Sumber: Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan tabel 1.7 diketahui bahwa terdapat 7 negara yang menjadi tempat tujuan para pekerja migran dari Kabupaten Pamekasan khususnya negara Malaysia yang menjadi negara paling banyak diminati dengan 70 pekerja migran dari Kabupaten Pamekasan, Taiwan 10 orang, Brunai Darussalam 8 orang, Saudi Arabia 5 orang, Hongkong 3 orang, Singapore dan Bahrain masing-masing 1 pekerja migran dari Kabupaten Pamekasan. Dengan total pekerja migran yang ditempatkan pada 7 negara tersebut sebanyak 98 pekerja migran, dengan 70 pekerja migran laki-laki serta 28 pekerja migran perempuan. Rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh menjadikan salah satu alasan untuk bekerja sebagai buruh migran sebagaimana data berikut:

Tabel 1.8 Data Pendidikan Terakhir Pekerja Migran Indonesia Kabupaten Pamekasan Tahun 2019 (Orang)

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH		TOTAL
		L	P	
1	SD	38	11	49
2	SMP	17	8	25
3	SMK	3	1	4
4	SMU	12	7	19
5	D3	0	0	0
6	SARJANA	0	1	1
JUMLAH		70	28	98

Sumber: Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Satu Pintu Dan Tenaga Kerja Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan tabel 1.8 diatas dapat diketahui bahwa 49 pekerja migran dari Kabupaten Pamekasan mengenyam pendidikan sampai SD (sekolah dasar), 25 pekerja migran tamatan SMP (sekolah menengah pertama), 4 pekerja migran tamatan SMK (sekolah menengah kejuruan), 19 pekerja migran tamatan SMU, dan 1 pekerja migran adalah sarjana.

Dapat diketahui dari lampiran tabel 1.9 bahwa pada maret tahun 2020 jumlah pekerja migran yang bertempat di Arab Saudi sebanyak 41 pekerja, 32 pekerja migran bertempat di Malaysia, 2 pekerja migran bertempat di Hongkong, 2 pekerja migran bertempat di Taiwan, dan 2 pekerja migran bertempat di Brunai. Pada data tabel tersebut terdapat banyak perbedaan dengan data tabel 1.7 pada tahun 2019. Bahwa hanya terdapat 5 negara yang menjadi tempat tujuan pekerja migran dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang bertempat di 7 negara. Serta menurunnya jumlah pekerja migran yang bertempat di Malaysia menjadi 32 pekerja migran dari 70 pekerja pada tahun 2019, namun penempatan pekerja migran di Arab Saudi mengalami kenaikan dari 10 pekerja migran menjadi 41 pekerja di tahun 2020.

Saat ini, migrasi mengalami perkembangan yang semakin pesat. Jumlah migran selalu meningkat tiap tahunnya. Sebagaimana yang dibahas sebelumnya para migran yang sudah lebih dulu melakukan migrasi, sering kali menjadi motivasi bagi anggota keluarga yang lain untuk melakukan hal yang sama. Hal ini dikarenakan ada perubahan yang lebih baik setelah terjadi transformasi kerja para migran, misalnya dengan banyaknya jumlah investasi para keluarga migran, seperti rumah, kendaraan pribadi, tanah, dan

lain sebagainya. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh menjadi pendorong masyarakat untuk bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran, salah satunya ada di desa Tamberu kecamatan Batu Marmar kabupaten Pamekasan.

Desa tamberu merupakan desa pesisir yang dekat dengan laut sehingga sebagian besar penduduknya adalah nelayan, namun ada pula penduduk Desa Tamberu yang memilih bekerja sebagai pekerja migran sedangkan desa tersebut memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Menurut penelitian Hidayat dan Kusuma (2017) tentang “penanggulangan pencemaran pesisir di desa tamberu untuk peningkatan pelestarian ekosistem laut” menyatakan bahwa Desa Tamberu memiliki potensi yang besar dari hasil tangkap lautnya, namun kurangnya kesadaran penduduknya untuk bisa menggali potensi yang ada. Sama halnya dengan penelitian kulsum dan hidayat (2017) yaitu “peningkatan pendapatan wanita nelayan di desa Tamberu kecamatan Batu Marmar melalui pelatihan teknologi pengemasan terasi” dimana menurut penelitian tersebut hasil tangkap ikan langsung dijual kepada pengepul setempat, sedangkan jika diolah kembali dengan membuka home industri dapat memberikan hasil tambah bagi para nelayan. Peristiwa ini unik sehingga menjadikan penulis tertarik untuk meneliti karena belum ada penelitian di Kabupaten Pamekasan mengenai “Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Keluarga Buruh Migran Studi di Desa Tamberu Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan” jika dilihat dari kondisi sosialnya berupa pendidikan anak para imigran, pergaulan anak buruh migran yang telah ditinggal merantau, dan peranan dalam rumah tangga buruh migran. Sedangkan jika dilihat dari

dampak ekonominya penulis ingin mengetahui perubahan dari pendapatan sebelum dan setelah menjadi buruh migran, kepemilikan barang berharga, dan alokasi pengeluaran keluarga buruh migran yang ada di Desa Tamberu kecamatan Batu Marmar kabupaten Pamekasan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa motivasi buruh migran Desa Tamberu untuk bekerja diluar daerah?
2. Bagaimana perubahan kondisi sosial dan ekonomi keluarga buruh migran di Desa Tamberu?

1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui motivasi masyarakat Desa Tamberu bekerja diluar daerah.
2. Untuk mendeskripsikan dampak migrasi terhadap kondisi sosial dan ekonomi keluarga buruh migran di Desa Tamberu.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh dari migrasi terhadap kondisi sosial dan ekonomi keluarga buruh migran di Desa Tamberu Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan.

2. Kalangan akademik dan masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas serta memberikan pandangan secara umum tentang dampak yang terjadi dari adanya migrasi.